

**Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya**

<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>

P-ISSN: [2962-6560](#), E-ISSN: [2963-7139](#)

## **AMBISI DAN KARAKTER PEMIMPIN MENURUT AL-QURAN DAN HADIST**

**M. Adriani Yulizar**

**Email: [yulizar.adriani@gmail.com](mailto:yulizar.adriani@gmail.com)**

*Abstrak: Larangan Nabi Saw untuk meminta jabatan, karena jabatan adalah amanah yang sangat besar, ketika jabatan didapatkan dengan cara-cara yang ambisius maka semua perkara jabatan tersebut dipikulkan kepadanya, dan ketika jabatan itu diminta kepada seseorang, maka Allah Swt dan manusia akan menolongnya. Tidak ada larangan untuk mendapatkan jabatan, tetapi dengan memperhatikan a) memiliki kapasitas, kapabilitas, dan akseptabilitas yang memadai untuk mengemban jabatan, b) motivasi utamanya tentu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan demi merealisasikan kemaslahatan publik, bukan untuk menggapai kepentingan pribadi dan atau bukan sarana untuk melakukan hal-hal yang bersifat destruktif bagi kepentingan publik. Karakter seorang pemimpin untuk menerima jabatan kepemimpinan sebagaimana dicitif dalam Surah Yusuf mengindikasi 1) Makinun yaitu Berkedudukan tinggi atau berpengaruh. 2) Amiinun yaitu Dipercaya, kepercayaan orang terhadap Nabi Allah Yusuf terlihat semenjak beliau kecil sampai beliau diangkat menjadi nabi. 3) Hafizun, yaitu pemelihara, dalam hal ini Nabi Yusuf sangat berkemampuan dalam memelihara aset yang diberikan kepada beliau, baik itu aset pertanian, pemerintahan, ataupun harta pembendaharaan negara.4) 'Aliimun, yaitu berpengetahuan, Nabi Yusuf memiliki pengetahuan yang sangat luas yang menjadikan beliau dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada pada negara yan beliau emban amanah darinya.*

**Kata Kunci: Ambisi, Karakter dan Kepemimpinan**

**Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya**

Vol. 3 No. 2 (2024)

## A. Pendahuluan

Kepemimpinan dalam Islam diatur melalui sumber hukum, Al-Qur'an dan As-Sunnah, ayat tentang mentaati pemimpin, menunjukkan bahwa kepemimpinan mutlak ada dalam suatu masyarakat yang dapat menjaga dan mengatur interaksi antar anggota masyarakat, sehingga dapat hidup dengan rukun dan damai, keberadaan kepemimpinan yang wajib ditaati sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benarbenar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(An-Nisa: 59).*

Isu kepemimpinan dianggap penting dan masih aktual karena sangat berpengaruh pada kemajuan peradaban dan kemakmuran manusia. Di sisi lain, Islam agama yang dianut oleh sebagian besar manusia adalah agama totalitas, yang mengatur aspek kehidupan manusia. Termasuk aspek kepemimpinan dalam satu negara maupun bangsa. Salah satu sumber ajaran Islam adalah petunjuk Nabi dalam bentuk hadits. Hadits Nabi SAW yang merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam setelah al-Qur'an. Maka perlu diungkap tentang penjelasan Nabi SAW terkait meraih pemimpin.

Dalam meraih kepemimpinan, sejarah Islam mencatat bahwa suksesi yang terjadi setelah wafatnya Nabi saw didapat melalui perbuatan para sahabat melalui kesepakatan mereka membait Abu Bakar diikuti kepemimpinan selanjutnya Umar bin al Khattab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib<sup>1</sup>.

Secara historis meraih kepemimpinan/jabatan digambarkan dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 55, permintaan Yusuf agar menjadiannya sebagai Bendaharawan Negeri Mesir, namun sebelum menawarkan diri terjadi dialog antara Yusuf dan Raja Mesir dari hati ke hati, Raja sangat kagum mendengar uraian Yusuf serta kedalaman

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz Izzat al-Khayyath, *Annizham As-Siyasy fil Islam*, Darussalam, 1999M/1420 H, h.

pengetahuannya, Raja terpesona pula melihat kejernihan raut muka dan penampilannya. Raja mengetahui tentang karakter Yusuf melalui penasehat-penasehat kerajaan dengan beberapa informasi:

1. Yusuf orang yang berani mempertahankan kebenaran dengan konsekuensi beliau memilih penjara lebih baik daripada menghadapi fitnah (Q.S. Yusuf: 33)
2. Yusuf mampu menjaga amanah ketika berada di lingkungan keluarga *al-aziz*. (Q.S. Yusuf: 52)
3. Kemampuan Yusuf mentakwilkan mimpi dua orang yang menunggu keputusan raja, setelah salah satunya dibebaskan dari hukuman, Yusuf tidak pernah menuntut agar yang dibebaskan tersebut menceritakan kondisinya di penjara, hingga akhirnya Yusuf diperkenalkan kepada Raja untuk mentakwilkan mimpi Raja. (Q.S. Yusuf: 42)
4. Yusuf mempunyai visi dan misi untuk pengelolaan negara. (Q.S. Yusuf: 47)

Keinginan Yusuf untuk dijadikan sebagai bendaharawan Negeri Mesir secara historis kata bendaharawan dikenal di kalangan raja-raja Nusantara dengan jabatan mengelola semua yang berkaitan dengan urusan negara dan menjadi jabatan yang sangat penting mendampingi raja dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan strategis.

Penunjukan kepemimpinan dalam Islam dengan beberapa sistem yang berbeda-beda, kalau merujuk pergantian yang dilakukan Rasulullah tidaklah sama satu dengan yang lainnya. Abu Bakar dipilih, Umar bin Khathab ditunjuk oleh Abu Bakar, Utsman dipilih oleh tim formatur, sedangkan Ali berdasarkan musyawarah yang melibatkan banyak orang. Oleh karena itu ada kebebasan menentukan sistem pemilihan khalifah/pemimpin/kepala negara, yang penting pemimpin itu disetujui oleh mayoritas rakyat dan memenuhi syarat intelektual (*dhabid*) dan moralitas (*ghairu syadz*)<sup>2</sup>. Sebagaimana pendapat Abdul Aziz Izzat al-Khayyath; Al-Qur'an dan as-Sunnah tidak memberikan ketentuan khusus dalam memilih kepemimpinan, hal ini diserahkan kepada umat Islam memilih jalan yang terbaik, sesuai dengan situasi dan kondisi<sup>3</sup>

## **B. Hadis-Hadis Ambisi dan Karakter Pemimpin**

---

<sup>2</sup>Sudarno Shobron, *STRATEGI DAN ETIKA BERPOLITIK DALAM ISLAM* (Kajian terhadap Kitab Shahih Muslim) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Ishraqi, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, h. 21.

<sup>3</sup>Abdul Aziz Izzat al-Khayyath, *An-Nizham as-Siyasi fil Islam*, Darus Salam, 1999, h. 167

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَاضِلِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلِمَتِ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا. فَكْفِرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأَتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ"<sup>4</sup>

*Meriwayatkan kepada kami Abu an-Na'man Muhammad bin al-Fadhil, dari Jarir bin Hazim, dari Al-Hasan dari Abdurrahman bin Samurah dia berkata: Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepadaku, "Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah kamu meminta jabatan! Karena sesungguhnya jika diberikan jabatan itu kepadamu dengan sebab permintaan, pasti jabatan itu (sepenuhnya) akan diserahkan kepadamu (tanpa pertolongan dari Allâh). Dan jika jabatan itu diberikan kepadamu bukan dengan permintaan, pasti kamu akan ditolong (oleh Allâh Azza wa Jalla) dalam melaksanakan jabatan itu. Dan apabila kamu bersumpah dengan satu sumpah kemudian kamu melihat selainnya lebih baik darinya (dan kamu ingin membatalkan sumpahmu), maka bayarlah kaffârah (tebusan) dari sumpahmu itu dan kerjakanlah yang lebih baik (darinya)".*

## 1. Takhrij Hadits

Pencatuman hadits di atas di dalam berbagai kitab referensi hadith sebagaimana berikut:

- a. ..... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ  
Shahih al-Bukhari, bab karamatu-l-aiman, no hadits: 6227.
- b. ....قال لي النبي صلى الله عليه وسلم يا عبد الرحمن بن سمرة لا تسأل الإمارة  
\_\_\_\_\_, bab al-ahkam, no hadits: 6613.
- c. .... قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم يا عبد الرحمن بن سمرة لا تسأل الإمارة  
\_\_\_\_\_, no hadits: 6614.
- d. ....عَنْ النَّبِيِّ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ أَبِيهِ ذِكْرُ الْإِمَارَةِ  
Shahih Muslim, bab al-aiman, no hadits: 3120.
- e. ....يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ

<sup>4</sup>www.islamspirit.com., *Mausuu'at al-Hadist al-Nabawi al-Syarif*, (al-Shahah wa al-Sunan wa al-Masanid).

- \_\_\_\_\_ , bab al-imarah, no hadits: 3401.
- f. يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ.....  
Sunan at-Turmudzi, bab an-nudzur wa-l-aiman, no hadits: 1449.
- g. عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ.....  
Sunan An-Nasai, bab al-aiman wa-n-nudzur, no hadits: 5289.
- h. يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ.....  
Sunan Abu Dawud, bab al-khiraj wa-l-imarah wa-l-fa'i, no hadits: 2540.
- i. يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ.....  
Ahmad, awal musnad al-bashariyin, No H: 19702, 19704, 19707, 19711, 19712.
- j. يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلُ الْإِمَارَةَ.....  
Ad-Darami, bab an-nudzur, no hadits: 2241.<sup>5</sup>
2. Penjelasan Hadis dan Perwayatannya

Berikut dijelaskan tentang kualitas hadis dan periwayatannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

#### SKEMA PERIWAYATAN HADIST AMBISI DAN KARAKTER PEMIMPIN

Rawi	Jalur Periwatyan	Tahun Wafat	Guru	Murid	Kualitas Perawi
	Muhammad Saw				
Rawi Awal	'Abdurrahman bin Samurah	50 H	1. Rasulullah 2. Mu'adz bin Jabal bin Amru bin Aus.	1. Al-Hasan bin Abi Hasan 2. Hayan bin Umair 3. Umar bin Abi Umar 4. Katsir bin Katsir 5. Lumazah bin Zabbar 6. Hisyam bin Kahin	Adil dan Tsiqqah

<sup>5</sup>www.islamspirit.com., *Mausuu'at al-Hadist al-Nabawi al-Syarif*, (al-Shahah wa al-Sunan wa al-Masanid).

	al-Hasan	110 H	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 'Abdurrahman bin Samurah bin Abd Syamsi</li> <li>2. Aisyah binti Abi Bakrin Ash-Shiddiq</li> <li>3. Anas bin Malik bin an-Nadlar bin Dlamdlam bin Zaid</li> <li>4. Jundab bin Abdullah bin Sufyan</li> <li>5. 'urwan bin al-Mughirah bin Syu'bah</li> <li>6. 'Abdurrahman bin Samurah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jarir bin Hazim</li> <li>2. Tsabit bin Aslam</li> <li>3. Hubaib bin Asy-Syahid</li> <li>4. Hakim</li> <li>5. Khalid bin Mahran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-'Ijly : Tsiqqah</li> <li>2. Muhammad bin Said: Tsiqqah terpercaya</li> <li>3. Ibn Hibban : Ia menyebut al- Hasan dalam daftar perawi yang Tsiqqah dalam kitabnya ats-Tsiqqah, tapi memberinya catatan sebagai sosok perawi mudallis.</li> </ol>
	Jarir bin Hazim nama lengkap Jarir bin Hazim bin Zaid bin 'Abdillah bin Syuja' al-Azdy	170 H	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Al-Hasan bin Abi al-Hasan Yasar</li> <li>2. Ishaq bin Suaid bin Hubairah</li> <li>3. Jarir bin Zaid bin Abdillah</li> <li>4. Hamid bin Abi Hamid</li> <li>5. Rasyid bin Kiisaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Abu an-Nu'man (Abu al-Fadl)</li> <li>2. Muhammad bin Abdullah bin Utsman</li> <li>3. Qutaibah bin Sa'id bin Jamil</li> <li>4. Affan bin Muslim bin Abdullah</li> <li>5. Abdul Wahab bin Ata'</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yahya bin Mu'in : Ia tidak memiliki cacat, namun jalur perwayatannya dari Qatadah dinilai lemah.</li> <li>2. An-Nasa'i : Ia perawi yang</li> </ol>

					<p>tidak memiliki cacat.</p> <p>3. Al-'Ijly : Tsiqqah.</p> <p>4. Abu Hatim ar-Razi : Ia perawi yang terpercaya dan shalih.</p> <p>5. As-Saji : Tsiqqah.</p> <p>6. Adz-Dzahaby : Ia termasuk perawi yang tsiqqah walaupun disaat tercampur penghujjahannya bersama putranya.</p>
	<p>Abu an-Nu'man (Nama lengkapnya Muhammad bin al-Fadl as-Sudusy)</p>	224 H	<p>1. Jarir bin Hazim bin Zaid</p> <p>2. Tsabit bin Yazid</p> <p>3. Hammad bin Zaid bin Dirham</p> <p>4. Hammad bin Salamah bin Dirmah</p> <p>5. Said bin Zaid bin Dirham</p>	<p>1. Al-Bukhary,</p> <p>2. Abu Dawud,</p> <p>3. Imam Ahmad</p> <p>4. Ad-Daramy</p> <p>5. Ahmad bin al-Azhar bin Muni'</p> <p>6. Ibrahim bin Ya'qub bin Ishaq</p> <p>7. Hasan bin Ali bin Muhammad</p> <p>8. Sulaiman bin Saif bin Yahya</p> <p>9. Abdul Hamid bin Hamid bin Nashr.</p>	<p>1. Adz-Dzahaby : Tsiqqah.</p> <p>2. Abu Hatim ar-Razi, An-Nasai, Ad-Daruqutny, al-Bukhari : Tsiqqah, hafalannya bercampur di akhir usianya.</p> <p>3. Al-'Ijly :</p>

					Tsiqqah.
Rawi Akhir	Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasai, Turmuzi, Ad-Darimi, Ahmad				

- Kualitas Hadist : Shahih li Dzaatih
- Perawi Awal Abdurrahman bin Samurah adalah sahabat yang menceritakan (kategori Hadist Marfu')
- Penggunaan periwayatan menggunakan kata *حدثنا* (بالسمع بين الرواة)
- Asbab al-Wurud: "Jawaban Nabi Saw terdapat permohonan Abdurahman bin Sumurah untuk menempati posisi jabatan Gubernur Kufah". (Sumber : Aplikasi Mausuu'at Rowat al-Hadist)

Segi kualitas rijal al-hadits, penilaian para kritikus hadits terhadap periwayatannya mayoritas bersifat tsiqqah, dengan dasar-dasar tersebut di atas sangat kecil kemungkinan bahwa hadits ini mengandung *syudzudz* (kejanggalan) ataupun 'illat (cacat), jika sanadnya bersambung dan para perawinya *tsiqah* (Dhabit) telah terpenuhi, maka bisa dikatakan kualitas hadis ini shahih. (Shahih Lii Dzaatih).

### C. Pembahasan Hadis Tentang Ambisi dan Karakter Pemimpin

Beberapa hadis tentang ambisi memperoleh jabatan, yang penulis ambil dari kita hadist Imam al-Bukhari sebagai berikut:

#### 1. Hadist Pertama Riwayat Imam al-Bukhari No. Hadits 1652

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَاضِلِ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَارِثٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتْ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا. فَكْفَرُ عَنْ يَمِينِكَ وَأَنْتَ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ"<sup>6</sup>.

#### 2. Hadist Kedua Riwayat Imam al-Bukhari No. Hadist 1733

<sup>6</sup>www.islamspirit.com., *Mausuu'at al-Hadist al-Nabawi al-Syarif*, (al-Shahah wa al-Sunan wa al-Masanid).

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن العلاء. قالوا: حدثنا أبو أسامة عن بريد بن عبد الله، عن أبي بردة، عن أبي موسى قال: دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم. أنا ورجلان من بني عمي. فقال أحد الرجلين: يا رسول الله! أمرنا على بعض ما ولاك الله عز وجل. وقال الآخر مثل ذلك. فقال (إنا، والله! لا نولي على هذا العمل أحدا سألناه. ولا أحدا حرص عليه)<sup>7</sup>.

### 3. Hadist Ketiga Riwayat Imam al-Bukhari No. Hadist 1825

حدثنا عبد الملك بن شعيب بن الليث. حدثني أبي، شعيب ابن الليث. حدثني الليث بن سعد. حدثني يزيد بن أبي حبيب عن بكر بن عمرو، عن الحارث بن يزيد الحضرمي، عن ابن حجيرة الأكبر، عن أبي ذر. قال: قلت: يا رسول الله! ألا تستعملني؟ قال: فضرِب بيده على منكبي. ثم قال (يا أبا ذر! إنك ضعيف. وإنها أمانة. وإنها يوم القيامة، خزي وندامة. إلا من أخذها بحقها وأدى الذي عليه فيها)<sup>8</sup>.

Jika memperhatikan metode pendekatan hukum melalui kajian kebahasaan matan hadist, bisa menjadi dasar hukum pencalonan diri seseorang, menjadi caleg, cabub, capres, atau mencalonkan diri untuk jabatan lainnya sebagai berikut:

- a. **Pada hadits pertama** diatas dipertegas dengan kalimat (لا تسأل) janganlah kamu meminta untuk menjadi pemimpin, (لا) *la* menunjukkan maksud larangan, jika dihubungkan dengan kaidah ushul : النهي التحريم. Asal pada larangan adalah haram, maka meminta jabatan pada dasarnya adalah terlarang.

Penjelasan an-Nawawy dalam *Syarah Muslim* bahwa al-Qadli berpendapat ungkapan hadis bukan *ukilta* أكلت عليها (*ukilta* 'alaiha) yang benar adalah *wukilta* وَكَلْتُ إِلَيْهَا (*wukilta* 'alaiha) yang berarti 'diserahkan kepadamu' sebab ketika itu diserahkan kepadamu, maka kamu tidak ada penolong, hal ini bertolak belakang jika ditulis *ukilta* sebab berarti imarah adalah sesuatu yang sampai kepadamu tanpa membawa masalah.

- b. **Pada hadist kedua** diatas dijelaskan bahwa: Rasul bersumpah dengan memakai nama Allah (إنا، والله!) ungkapan *taukid* diiringi dengan sumpah demi Allah, bahwa Beliau tidak akan memberikan jabatan atau kepemimpinan kepada orang yang memintanya, dan orang yang mengharap-harapkan jabatan, Rasul tidak akan bersumpah dengan memakai nama Allah kalau masalahnya tidak begitu penting.
- c. **Pada hadits ketiga**, Rasulullah memperingatkan kepada Abi Dzar bahwa Rasulullah tahu bahwa Abi Dzar orang yang lemah, sementara jabatan adalah amanah, jika orang yang lemah diberi amanah, tidak mampu mengamban tugas-

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Ibid.

tugas dan tanggungjawabnya, maka nanti di akhirl akan menjadi kecelakaan dan penyesalan. Kecuali orang yang kuat secara fisik dan ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah: ( بَسْطَةَ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ) Q.S. Al-Baqarah: 247) (Q.S. Yusuf: 55):

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَّ

Ahli balaghah (sastra Arab) dapat membedakan antara kata *الْحَافِظُ* (yang berarti menjaga) dengan kata *الْحَفِيظُ* (yang sangat pandai menjaga), juga antara kata *الْعَالِمُ* (yang berilmu) dengan kata *الْعَلِيمُ* (yang sangat berpengetahuan). Jika diperhatikan kata *حَفِيظٌ* lebih dahulu dari kata *عَلِيمٌ* menunjukkan bahwa model kepemimpinan Al-Qur'an adalah kemampuan menjaga amanah, integritas, kejujuran baru kemudian kemampuan intelektual, hal ini senada dengan pendekatan teori psikologi, bahwa kesuksesan seseorang sangat ditentukan melalui kecerdasan emosional dibanding kecerdasan intelektual. Ketika seseorang kekuasaan dan ia mampu menjaga amanah tersebut, maka Allah akan memberikan petunjuk dan jalan keluar melalui ilmu pengetahuan yang Allah akan berikan.

Konteks dalam ayat tersebut adalah terdapat kewajiban adanya sifat *hafidzun* serta *alimun* terhadap seorang calon pemimpin. Sifat-sifat tersebut menjadi syarat mutlak yang harus ada di dalam diri calon pemimpin sebagaimana yang tersurat di dalam surat Yusuf di atas.

Di dalam syariat Islam, telah disebutkan didalamnya tentang batasan-batasan hak-hak politik individu. Adapun hak-hak politik tersebut diantaranya adalah hak memilih (*haqq al-intikhab*); hak musyawarah (*haqqal musyawarat*); hak pengawasan (*haqq al muraqabat*); hak pemecatan (*haqqul al 'azl*); hak pencalonan (*haqq al-tarsiyih*), dan; hak menduduki jabatan (*Haqq Tawalliy al Wazhaif al-Amma*)<sup>9</sup>

Dengan memperhatikan pendekatan bahasa atau secara loghawi terhadap hadits-hadits yang dipakai untuk menjadi dasar hukum masalah ini yaitu mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin atau meminta-minta jabatan adalah dilarang, bahkan dengan Rasul bersumpah dengan nama Allah, dan adanya kalimat yang tersusun dari la nahiyah pada kalimat larangan diatas, maka mencalonkan diri tersebut hukumnya adalah haram, kecuali ada indikasi yang menunjukkan hukum lain, atau ada dalil yang memperbolehkan dengan berbagai alasan.

---

<sup>9</sup>Abdul Karim Zaidan, dkk 2003. *Pemilu dan Partai Politik dalam Perspektif Syariah*, Terj. Arif Ramdhani dalam “*Syar’iyah al-Intikhabah*”, Bandung:PT. Syaamil Media, h.17.

Hukum mencalonkan diri sebagai pemimpin tidak semuanya haram seperti istimbath hukum dengan menggunakan pendekatan bahasa. Tetapi tergantung situasi dan kondisi orang yang mencalonkan diri, karena situasi dan kondisi tersebut bisa merubah hukum, kalau illat hukum yang diterangkan Rasul tersebut bisa dia lakukan dan syarat-syarat untuk menjadi pimpinan dia juga bisa melaksanakannya, dalam keadaan ini hukum bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat mencalonkan diri tersebut, sebagai dijelaskan oleh kaidah fiqhiyah

تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانَةِ وَالْأَمْكِنَةِ وَالْأَحْوَالِ

*Hukum itu berubah disebabkan perubahan zaman, tempat dan keadaan.*<sup>10</sup>

#### 4. Penjelasan Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari No. 1652

Keterangan matan hadits yang bisa digali, diterangkan dalam Kitab Fathul Bari, bahwa keputusan seseorang untuk meminta jabatan atasnya menjadikan ia tertolak untuk memperolehnya. Namun Abu Hurairah memiliki paradigma berbeda dalam hal ini, ia melihat kajian hadits secara eksentris, bahkan ia menyimpulkan bahwa hadits ini bukan pelarangan terhadap pengajuan diri sebagai pimpinan, ia melihat hal itu baru sebatas makruh, dan barangsiapa yang memiliki akuntabilitas dan kapabilitas dalam memimpin kemudian mengajukan diri dan menjaga amanah yang dititipkan kepadanya dengan baik, maka Abu Hurairah menyatakan surga wajib atas orang tadi.

Ibnu Hajar berpendapat, sesungguhnya orang yang meminta amanah kepemimpinan bila tidak mendapat pertolongan Allah (baik kecukupan ilmu, kekuatan dan kemampuan kepemimpinan) maka seyogyanya orang yang tidak memiliki kecakapan seperti disebutkan di atas tidak mengajukan diri. Validitas matan dari hadits ini hanya diketahui dari Abdurrahman bin Samurah, dan Abdurrahman bin Samurah sendiri diakui sebagai shahabat yang memiliki keshahihan dan dinyatakan shaduq lagi tsiqqah dalam periwayatan. Maka kalangan jumbuh ulama menyatakan hadits ini marfu'.

Ibnu Taimiyah dalam hal ini menegaskan, bahwa urusan penegakan Imarah/Kepemimpinan adalah menjadi kemutlakan dan beragama, bahkan ia menyebandingkan urusan ini dengan ibadah mahdlah yang lain atas kewajiban pelaksanaannya. Sebab ia memandang bahwa kepemimpinan adalah kemutlakan yang harus dikuasai muslimin agar hukum Allah tegak di muka bumi.

---

<sup>10</sup>Asjmuni A.Rahman, *Qa'idah-qaidah Fiqh*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), h.107.

Di sisi lain al-Qardlawi memandang bahwa kepemimpinan atau imarah menjadi kewajiban kolektif yang harus didukung oleh masyarakat muslim untuk menggolkan jagonya agar mampu merebut tampuk kekuasaan (diketahui bahwa al-Qardlawi adalah salah satu tokoh al-Ikhwān al-Muslimun yang menyepakati demokrasi sebagai jalan tengah pemerintahan Islam, bila jalur khilafah belum mungkin untuk ditempuh). Sebab dengan kekuasaan, Islam bisa melanggengkan syari'at Allah dengan meminimalisir tabrakan kepentingan dengan non-muslim.

Hasan al-Banna yang notabene adalah guru dari al-Qardlawy memandang imarah sebagai kebutuhan yang urgen atas arti pentingnya penyelarasan hukum Allah, maka domain imarah adalah domain yang harus dimenangkan umat Islam. Tapi al-Banna tidak begitu banyak membahas masalah ini secara detail, sebab ia melihat bahwa urgenitas utama sisi dakwah yang ia tuju saat itu adalah Islamisasi ummat Islam yang mulai menanggalkan ruh ke-Islamannya.

Al-Qardlawy berpendapat, siapapun yang meminta jabatan atau imarah adalah cerminan dari hilangnya sifat amanah dari imarah dalam dirinya, sebab imarah adalah proses pemberian amanah, bukan pengajuan diri atau dengan memintanya.

Tholchah Hasan melalui wawancara menyatakan, bahwa pengajuan diri untuk menempati jabatan tertentu dengan pemenuhan persyaratan yang dibenarkan syari'at adalah boleh, ia bahkan menukil pernyataan Nabi Yusuf di atas sebagai landasan hukum dibolehkannya meminta jabatan bagi muslimin yang mengetahui benar posisi kemaslahatan dan peta kerusakan yang akan dihadapi bila mengemban amanat tersebut, ia juga membenarkan adanya pemilihan suara sabagaimana dicontohkan Abdurrahman bin Auf sebelum terpilihnya Umar bin Khattab yang menjaring aspirasi rakyat dengan menanyakan siapa yang pantas menjadi khalifah.

Pendekatan para tokoh dan cendekiawan muslim di atas, melihat kemaslahatan kaum muslimin dengan memegang kepemimpinan dengan menggunakan pendekatan kemashlahatan. Diketahui bahwa syari'at Islam yang berkembang didunia ini adalah bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan manusia. Mashlahat itu ada yang dihargai dan ada pula yang dibatalkan syara'. Yang dihargai adalah kemaslahatan yang didukung oleh hukum untuk kemashlahatan seseorang atau masyarakat yang tidak memberikan kemudharatan baik bagi dirinya atau kepada orang lain. Adapun kemashlahatan yang dibatalkan adalah kebaikan untuk dirinya, tetapi menimbulkan kemudharatan untuk orang lain seperti memperkaya diri namun tidak memikirkan orang lain.

Mengenai kemashlahatan ini penting diperhatikan dalam menetapkan hukum Islam, hal ini dijelaskan oleh kaidah fiqhiyah :

درء المفساد مقدم على جلب المصالح

*Menolak kemafsadatan, lebih didahulukan dari pada menarik kemashlahatan.*

Dengan demikian bagi orang yang mencalonkan dirinya sebagai caleg, cagub, capres dan menjadi pemimpin lainnya, harus dilihat kemashlahatan untuk dirinya dan untuk masyarakat, kalau akan menimbulkan kemudharatan bagi dirinya atau bagi orang lain maka hal yang demikian dilarang bahkan bisa jatuh kepada haram, seperti banyak dilakukan oleh caleg-caleg agar mereka terpilih menjadi DPR mereka mempromosikan diri dengan cara berlebihan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, mereka memberi hadiah apa saja untuk menarik simpatisan masyarakat, dan ada pula hadiah itu diminta kembali karena tidak jadi terpilih, mereka telah dimotivasi dengan gaji dan penghasilan yang besar yang bakal diterima.

Dalam keadaan seperti ini haram hukumnya, dan hukum itu bisa berubah kepada makruh, tergantung kadar kemafsadatan yang ditimbulkannya, Tetapi kalau seseorang mencalonkan diri dengan niat baik melalui cara yang dibenarkan syara' ingin memperbaiki keadaan lembaga yang dipimpin, dan memenuhi syarat-syarat seorang pemimpin dan tidak terlihat adanya kemafsadatan-kemafsadatan bagi dirinya dan bagi orang lain atau bagi masyarakat pada umumnya dalam keadaan ini malah dianjurkan sesuai dengan niatnya yang tulus untuk mengabdikan diri kepada masyarakat.

#### **D. Karakter Pemimpin**

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri, dan senantiasa bergaul di dalam masyarakat, maka perlu lah kita untuk selalu melakukan kebaikan dan memiliki akhlak yang mulia, baik itu akhlak kepada Allah, ataupun makhluk ciptaan-Nya, seperti akhlak dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Rasulullah bersabda bahwa “*Setiap dari Kalian adalah pemimpin*” sebagaimana dijelaskan dalam data yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka dalam kepemimpinan pun perlu ada yang namanya akhlak, dan akhlak yang mulia itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, salah satu ialah di dalam surat Yusuf ayat 54-55, yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin itu setidaknya memiliki sifat berkedudukan tinggi, dapat dipercaya, memelihara amanah, dan berpengetahuan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

## 1. Nilai-nilai Akhlak

### a. مَكِينٌ (Berkedudukan tinggi)

Orang yang memiliki kedudukan sendiri dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pengaruh. Layaknya orang tua di dalam keluarga, yang mana ayah dan ibu merupakan memiliki kedudukan tinggi dalam keluarga daripada anak, maka niscaya perkataan mereka akan didengarkan oleh anak mereka.

Pada surat Yusuf ayat 54 dijelaskan bahwa Nabi Yusuf di panggil raja dan ia dijadikan raja sebagai orang yang berkedudukan tinggi, dalam artian disini Nabi Yusuf mendapatkan kedudukan tinggi dari raja sebagai bukti bahwa raja memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap Yusuf, dikarenakan sifat atau akhlak yang baik ketika ia hidup di masyarakat, pengaruh baik hal itu disebabkan kepribadian beliau ketika menghadapi masalah-masalah yang menimpa beliau.

Pada ayat 4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سُجْدِينَ. قَالَ يُبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."(4). Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(5)

Pada ayat diceritakan bahwa ketika nabi Yusuf kecil ia bermimpi yang mana mimpinya itu tentang sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya, kemudian ayahnya berkata kepada Yusuf agar ia tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada siapapun karena hal yang demikian itu akan menimbulkan kecemburuan bagi saudaranya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 397

Dari kisah ini dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki sifat yang disiplin dan berprinsip sudah semenjak ia kecil sehingga hal ini menjadikan setiap perbuatan dan perkataannya agar memiliki pengaruh terhadap orang lain yang menjadikan ia berkedudukan tinggi di dalam masyarakat. Apabila seseorang tidak memiliki prinsip dan disiplin sehingga ia terkadang berbuat baik dan kemudian ia berbuat buruk, maka akan timbul penilaian orang apakah yang ia katakan memiliki pengaruh.

Selain itu di ayat 15 yang berbunyi:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi."(15)

Pada ayat ini dicerikatakan bahwa Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur yang mana ketika itu Allah mewahyukan kepada nya agar ia tidak risau mengalami apa yang dihadapinya, karena ini adalah tangga menuju kemuliaan, walau terlihat bagimu sebagai kesulitan atau musibah.<sup>12</sup>

Pada ayat ini terlihat bahwa Nabi Yusuf memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi musibah dan kesulitan, yang mana hal ini akan berakibat kepada tumbuhnya pengaruh ataupun kedudukan yang ia miliki di dalam masyarakat, karena suatu pemimpin harus memiliki kesabaran dalam menghadapi orang yang ia pimpin.

b. **أَمِينٌ (Dapat dipercaya)**

Kata **أَمِينٌ** yang terdapat pada surat Yusuf ayat 54 ini berarti dipercaya, maksudnya ialah bahwa Yusuf mendapatkan kepercayaan dari raja, yang mana hal ini pun bersumber dari akhlak yang dimiliki beliau, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat tersebut.

Pada ayat 23 yang berbunyi:

---

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 408

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ  
رَبِّيَ أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.(23)

Pada ayat ini diceritakan bahwa Nabi Yusuf digoda oleh Zulaikha agar mereka melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, yang mana ini disebabkan oleh kegagahan dan ketampanan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf yang bertambah setiap harinya. Zulaikha kian hari selalu memerhatikan Yusuf yang tanpa ia sadari bahwa ia telah jatuh cinta kepada Yusuf, dan membuat Zulaikha ingin mendekati Yusuf dengan berbagai cara, yang semakin berani setiap harinya.

Ketika Nabi Yusuf menghadapi semua perlakuan yang diberikan oleh Zulaikha kepadanya, Yusuf selalu berhasil dalam menghadapi cobaan yang ia terima, sebagaimana keyakinannya bahwa keberhasilan adalah anugerah dari Allah yang telah tertanam di dalam hatinya.

Hingga suatu ketika hasrat yang dimiliki oleh Zulaikha ini tidak tertahankan lagi, dan ia merencanakan agar Yusuf dapat tidur bersama dirinya, dengan ia mengunci rapat-rapat pintu dan jendela, yang kemudian ia memanggil Yusuf untuk menghadap kepadanya. Rencana ini tidak diduga oleh Yusuf sehingga ia tetap menuruti apa yang diperintahkan oleh Zulaikha. Maka Zulaikha pun melaksanakan rencananya, akan tetapi Yusuf berkata “Aku memohon perlindungan Allah yang Maha Kuasa dari godaan dan rayuanmu, sungguh Dia adalah Tuhanku yang menciptakan aku, dan membimbingku agar berbuat baik sejak kecil, ketika aku dibuang dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia memberikan kuasa kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanahkannya untuk ku pelihara. Maka apabila aku melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaku, maka pastilah aku berbuat zalim.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 424-425

Dari kisah di atas dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki sifat yang dapat dipercaya dan sangat terjaga dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah dan sangat menjaga apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya

Selain itu pada ayat 52 yang berbunyi:

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ

Artinya: (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.(52)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ketika Nabi Yusuf dimasukkan ke penjara karena hal yang tidak ia lakukan, di sini terlihat kejelasan bahwa Nabi Yusuf tidak berkhianat dan merupakan orang yang terpercaya.

#### c. حَفِيزٌ (Pemelihara)

Didalam surat Yusuf ayat 55 dijelaskan bahwa Yusuf meminta kepada raja agar ia dijadikan bendaharawan negara, ia pun berkata bahwa ia merupakan orang yang dapat memelihara amanah, dalam artian bahwa Yusuf selalu menjaga amanah baik itu ketika ia dalam keadaan yang menguntungkan ataupun tidak.

Pada ayat 33 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."(33)

Pada ayat ini diceritakan bahwa ketika Nabi Yusuf dirayu dan digoda oleh wanita-wanita mesir yang berkunjung hendak membuktikan apa yang telah dikatakan oleh Zulaikha bahwa sungguh Yusuf sangat tampan dan menawan, yang mana ketika ia mereka mengancam Yusuf agar menuruti apa yang mereka kehendaki, jikalau tidak maka Yusuf akan dipenjara.

Yusuf berkata “Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku. Aku sadar bahwa ajakan mereka akan menjadikan Engkau jauh dariku bahkan murka kepadaku, sedang aku tak mampu jauh dari-Mu. Karena itu kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan kepadaku maka penjara dengan ridha dan cinta-Mu lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.”<sup>14</sup>

Dari sini kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki prinsip yang kuat dan tegas dalam memegang teguh ajaran Allah dan rela berada dalam kerugian hanya untuk menjaga dirinya dari murka Allah, yang mana hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sifat yang *hafizh* atau terjaga.

Dikatakan pula didalam tafsir bahwa ketika masa kelaparan melanda negeri Mesir yang mengakibatkan banyaknya harta benda serta diri mereka sendiri pun mereka jual agar mereka dapat memiliki makanan kepada Yusuf, yang mana saat itu hanyalah Yusuf yang memiliki persediaan makanan, maka semua hal yang ada di negeri itu akhirnya menjadi milik Yusuf, dalam hal ini beliau tetap menjaga amanah yang diberikan oleh raja kepadanya, yaitu tetap membantu masyarakat mengatasi kelaparan tersebut walaupun beliau sendiri tidak pernah kenyang pada saat itu, dan semua yang menjadi milik Yusuf hasil dari penjualan makanan tersebut dikembalikan kepada pemilik asli.

Hal diatas membuktikan bahwa Yusuf adalah orang yang selalu menjaga amanah yang diberikan baik itu dari Allah ataupun dari orang lain. Pada ayat 55 dari surat Yusuf ini pun kata *حَفِيظٌ* (pemelihara) diucapkan lebih dulu daripada kata *عَلِيمٌ* (berpengetahuan) yang berarti bahwa pentingnya orang yang dapat memelihara amanah dari orang yang sekedar berpengetahuan, karena orang yang amanah apabila ia tidak memiliki pengetahuan maka ia akan mencari pengetahuan yang belum ia miliki, sedangkan orang yang berpengetahuan tapi tidak dapat menjaga amanah, maka ia bisa saja menyalah gunakan amanah yang diberikan dan medatangkan kerugian.

d. **عَلِيمٌ (Berpengetahuan)**

Kata *عَلِيمٌ* yang memiliki arti berpengetahuan, dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 55 bahwa ketika Yusuf meminta untuk dijadikan bendaharwan negara selain ia berkata bahwa ia dapat memelihara amanah, ia juga mengatakan bahwa ia merupakan orang yang berpengetahuan.

Pada ayat 36-42 yang berbunyi

---

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 447

Artinya: Dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).(36) Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.(37) dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur (Nya.).(38) Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?(39) kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."(40) Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."(41) dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanmu kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.(42)

Pada ayat ini diceritakan ketika nabi Yusuf berada di penjara dengan dua orang yang lain yang berkata ia memiliki mimpi dan ingin meminta Yusuf untuk menjelaskan apa maksud dari mimpi tersebut, karena mereka memandang Yusuf sebagai orang yang berilmu, maka dijawablah oleh Yusuf dengan sambil menyebarkan ajaran Allah.

Maka dari kisah ini dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki pengetahuan yang sangat luas, dan juga selalu menyebarkan ajaran Allah, baik ia dalam keadaan yang senang ataupun susah.

Selain itu juga pada ayat 47-49 yang berbunyi:

**Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya**

Vol. 3 No. 2 (2024)

Artinya: Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.(47) kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan(48) kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."(49)

Pada ayat ini diceritakan bahwa Nabi Yusuf menjawab pertanyaan raja mengenai mimpi yang ia terima yang tertera pada ayat sebelumnya, Nabi Yusuf menjawab "Mimpi memerintahkan kepada kalian wahai rakyat Mesir, melalui raja, agar kamu terus menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan sungguh-sungguh. Maka apa yang kamu tuai dari hasil panen sepanjang masa itu, hendaklah kamu biarkan dibulirnya agar dia tetap segar dan tidak rusak, karena biasanya gandum mesir hanya dapat bertahan selama dua tahun kecuali sedikit yang kamu perlukan untuk makan. Kemudian sesudah masa tujuh tahun itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit yang mengakibatkan terjadinya paceklik di seluruh negeri yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit yakni bibit gandum yang kamu simpan. Itulah takwil mimpi raja."<sup>15</sup>

Dari kisah di atas dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki kebijaksanaan. Hal-hal inilah yang menjadi dasar seseorang untuk dapat meminta sebuah kepemimpinan.

Nilai kepemimpinan yang dapat kita ketahui disini ialah diperbolehkannya seseorang untuk meminta jabatan atau urusan yang berkaitan dengan kepemimpinan, walaupun pada dasarnya Rasulullah bersabda bahwa tidak boleh meminta kepemimpinan sebagaimana data yang dipaparkan di atas.

Kebolehan seseorang meminta kepemimpinan ini harus didasarkan kepada kemampuan dan kesadaran akan diri orang tersebut bahwa ia mampu menanggung amanah kepemimpinan tersebut dan tidak akan merugikan orang lain, dan juga memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidang yang ia pimpin ataupun bidang yang berkaitan dengannya. Perlu diketahui pula meminta jabatan kepemimpinan yang dibolehkan ini ialah dengan tujuan mencari ridho Allah dan syafaat-Nya, juga

---

<sup>15</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 471-472

menyebarkan ajaran-Nya, bukan untuk kesenangan duniawi ataupun kesenangan pribadi, sebagaimana yang telah dijelaskan pada nilai-nilai akhlak diatas yang mana sebelum seorang menjadi pemimpin harus memiliki kedudukan yang tinggi, dapat dipercaya, bersifat amanah atau terjaga/menjaga dan memiliki pengetahuan yang luas.

Hal ini terlihat ketika Yusuf meminta jabatan untuk dijadikan bendaharawan negara, yang mana ia berkata 'sungguh aku pemelihara dan berpengetahuan' yang artinya beliau mampu menjaga dan memelihara apa yang diserahkan kepada beliau dari amanah dan tanggung jawab dan berpengetahuan yang luas akan jabatan yang ia minta, baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak, yang mana sifat yang beliau miliki ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

## **E. Penutup**

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Larangan Nabi Saw untuk meminta jabatan, karena jabatan adalah amanah yang sangat besar, ketika jabatan didapatkan dengan cara-cara yang ambisius maka semua perkara jabatan tersebut dipikulkan kepadanya, dan ketika jabatan itu diminta kepada seseorang, maka Allah Swt dan manusia akan menolongnya. Tidak ada larangan untuk mendapatkan jabatan, tetapi dengan memperhatikan a) memiliki kapasitas, kapabilitas, dan akseptabilitas yang memadai untuk mengemban jabatan, b) motivasi utamanya tentu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan demi merealisasikan kemaslahatan publik, bukan untuk menggapai kepentingan pribadi dan atau bukan sarana untuk melakukan hal-hal yang bersifat destruktif bagi kepentingan publik.
2. Karakter Pemimpin atau dalam Al Quran, dengan mengutip surah Yusuf ayat 54-56 adalah berikut:
  - a. Berkedudukan tinggi atau berpengaruh, proses yang dijalani Nabi Yusuf untuk memperoleh kedudukan tinggi dalam diri beliau telah dimulai ketika beliau kecil dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh ayah beliau, Nabi Ya'qub.
  - b. Dipercaya, kepercayaan yang dimiliki oleh orang-orang akan Nabi Yusuf ini beliau dapatkan dari bagaimana beliau bersifat dalam menjaga ajaran Allah, baik ketika beliau dalam keadaan yang menguntungkan ataupun keadaan yang merugikan beliau.
  - c. Pemelihara, dalam hal ini Nabi Yusuf sangat berkemampuan dalam memelihara aset yang diberikan kepada beliau, baik itu aset pertanian, pemerintahan, ataupun harta pembendaharaan negara.

- d. Berpengetahuan, Nabi Yusuf memiliki pengetahuan yang sangat luas yang menjadikan beliau dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada pada negara yan beliau emban amanah darinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al- Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, jil. 2, t.t. Dar Ihya al-Kitab al-Arabiyah. t.th.
- Ahmad bin al-Husain al-Khurasani.2003. *as-Sunan al-Kabir*, jil. 10. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyyah.
- al-Khayyath, Abdul Aziz Izzat, *Annizham As-Siyasy fil Islam*, Darussalam, 1999M/1420 H.
- Asjmuni A.Rahman, *Qa'idah-qaidah Fiqh*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Bahrum, Syazhashah Putra dan Ingrid Wahyuni Sinaga.2015. "Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai," *Jurnal Akutansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. Vol. 3, No. 2.
- Damayanti, Siti.2017. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an Surah al-An'am Ayat 151-153," *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Elvina, Iffah.2017. Nilai-nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13), *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
- Fathoni, Abdurrahman.2006. *Metdhologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skirpsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Habibah, Syarifah.2015. "Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*. Vol.1, No. 4.
- Hardani, dkk.2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Husin, Gt Muhammad Irhamna, et al. "Religious Moderation In The Academic Environment: A Study Of Internalisation Of Religious Values And Patriotism At Universitas Lambung Mangkurat." *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 9.2 (2023): 293-301.

- Ibnu Katsir.2003. *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, jil. 4, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i.
- Khamdani, Puji.2014. "Kepemimpinan dan Pendidikan Islam" *Jurnal Madaniyah*, ed. VII.
- Latifah, Khitmatul.2016. Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam (Analisis Kitab I'dhotun Nasyiin Karangan Syekh Musthafa Al-Ghalayaini), *Skripsi*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi.2010. *Tarikh Al-Qur'an*, terj. *Sejarah Lengkap Al-Qur'an* oleh: Thoha Musawa, Jakarta: Al-Huda.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani.2013. *Tafsir Fathul Qadir*, jil. 5, terj. Amir Hamzah Fachruddin, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi.1998. *Sunan at-Tirmidzi*, jil. 3, jil. 4. Beirut: Dar al-Gharabi al-Islamiy.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari.1422. *Shahih Bukhari*, jil. 3, jil. 4, jil. 8. t.t. Dar Thuq an-Najah.cet. 1.
- Mulyono, Hardi.2018. "Kepemimpinan (Leadership) Berbasis Karakter dalam Peningkatan Kualitas Pengelolaan Perguruan Tinggi," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 3, No, 1.
- Muslim bin al-Hujjaj an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jil. 3. Beirut: Dar Ihya al-Araby. t.th.
- Muslim Nurdin, dkk.1993. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Nidawati.2018. "Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *PIONIR Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2.
- Prabowo, Wakit.2011. Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit, *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Qurthubi.2014. *Tafsir al-Qurthubi*, jil. 9, terj. Muhyiddin Masridha, Jakarta: Pustaka Azzam.

- Saebani, Beni Ahmad, dan Abdul Hamid.2017. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia. cet.III
- Sahnan, Ahmad.2018. “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam,” *AR-RIAYAH Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 2, No. 2
- Salim, Abdul Muin.2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: TERAS.
- Salutondok, Yohanis dan Agus Supandi Soegoto.2015. “Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Kondisi Kerja dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sekretarian DPRD Kota Sorong,” *Jurnal EMBA*. Vol. 3, No. 3.
- Sudarno Shobron, *STRATEGI DAN ETIKA BERPOLITIK DALAM ISLAM* (Kajian terhadap Kitab Shahih Muslim) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jurnal Ishraqi, Vol. 10, No. 1, Juni 2012.
- Shihab, Muhammad Quraish.2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- 2002. *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Siregar, Siti Fatimah, dkk.2018. “Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam” *Journal of Education, Humaniora dan Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1, No. 2.
- Subur.2017. “Pendidikan Nilai: Telaah tentang Model Pembelajaran” *Jurnal INSANIA*. Vol. 12. No.1.
- Sukitman, Tri.2016. “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran; Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2. No. 2.
- Suyitno.2018. *Metode Penelitian Kualitatif:Konsep, Prinsip, dan Operasional*, Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syarifuddin, Amir.2008. *Ushul Fiqh*, jil. 1, Jakarta: Kencana.cet. 3.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia.2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta:  
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zarkasyi.1994. *Ushuluddin*, Ponorogo: Trimurti Press.cet.VIII.